

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Toraja senantiasa mempertahankan serta mengamalkan nilai luhur yang turun-temurun sebelum kedatangan agama Kristen dan pengaruhnya yang signifikan, masyarakat Toraja memiliki kerangka nilai yang kuat dan kompleks, yang secara intrinsik terhubung dengan warisan budaya dan adat istiadat leluhur mereka oleh karena itu, masyarakat Toraja masih melakukan tradisi seperti yang dilakukan para leluhur sampai sekarang ini. Adat dan kebudayaan bukanlah istilah asli Toraja tetapi dalam adat-istiadat dan kebudayaan itu memang hadir dalam dunia orang Toraja. Bahkan juga banyak daerah di Indonesia yang sangat kaya dengan karya-karya seni rupa yang estetik dan eksotik, seperti Suku Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki keunikan, adat istiadat serta kebudayaan yang berlaku sampai sekarang ini terutama dalam hal ritual pemakaman *rambu solo'* namun Sebelum agama Kristen masuk dalam wilayah Toraja, orang-orang dahulu memeluk kepercayaan yang di sebut *aluk todolo*. Menurut Th. Kobong *Aluk* berarti keseluruhan aturan-aturan keagamaan serta kemasyarakatan dan *Todolo* adalah orang yang dahulu. Karena banyaknya suku-suku yang berbeda di Indonesia dan semuanya memiliki cara dan sistem struktur yang berbeda sehingga salah satu aspek penting dari tradisi atau adat pada masyarakat Toraja adalah larangan menggotong jenazah melewati rumah adat yang dikenal sebagai *Tongkonan*. *Tongkonan* tidak sekadar bangunan, tapi juga

simbol identitas, status sosial, dan spiritualitas masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, larangan tersebut memiliki makna yang mendalam dan kompleks, yang mencerminkan nilai-nilai teologis dan budaya yang dianut oleh masyarakat.

Bangunan rumah adat tradisional di Indonesia khususnya di Toraja pembuatan dan rancangannya memiliki berbagai makna simbol yang tersirat hal ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta serta hubungan sosial dalam komunitas adatnya. Di Tana Toraja, kita mengenal rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Rumah adat ini sangat unik, mulai dari atapnya yang melengkung seperti tanduk, pada bagian depannya hiasannya dengan rentetan tanduk kerbau yang memiliki makna selain itu juga kebudayaan di Tana Toraja masih sangat melekat dan tentunya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang mengaitkan budaya sama dengan tradisi (*tradition*), maka tradisi didefinisikan sebagai gagasan, sikap, atau kebiasaan yang dilakukan oleh kumpulan komunitas.¹ Budaya adalah hasil dari proses sosial yang kemudian dilestarikan bagi generasi penerus, membentuk identitas unik suatu kelompok. Bahasa dan budaya begitu menyatu dengan kehidupan manusia sehingga sering dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya seseorang. Kebudayaan merupakan sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, hukum

¹Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.

apa yang diyakini, seni, nilai etika atau moral, adat istiadat, serta kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan antar generasi dalam suatu komunitas.²

Rumah adat atau yang biasa disebut *Tongkonan* merupakan suatu simbol adat orang Toraja yang ada hingga saat ini. Simbol tersebut bercerita tentang mitologi serta kepercayaan hidup Suku Toraja. Dalam masyarakat Toraja juga rumah adat (*Tongkonan*) memiliki nilai simbolis yang sangat tinggi *Tongkonan* tidak hanya berguna menjadi kediaman, tapi juga menjadi suatu inti bagi kehidupan bersosial, budaya serta juga spiritual. Dalam kepercayaan Toraja rumah adat dianggap memiliki hubungan langsung dengan leluhur dan dunia spiritual sehingga dijadikan pusat *Rambu Solo'* tetapi berbeda halnya di *tongkonan* Pa'buaran mengenai larangan mengusung jenazah melewati *tongkonan* karena adanya kepercayaan tertentu yaitu kepercayaan *Aluk Todolo*. Kepercayaan bahwa *Tongkonan* memiliki hubungan langsung dengan leluhur dan juga ada filosofi atau sejarah sehingga mengusung jenazah melewati rumah adat (*Tongkonan*) dalam upacara *rambu' solo' /aluk rampe matappu'* atau kematian dianggap sebagai tindakan yang bisa menodai kesucian tempat khususnya jalan didepan *tongkonan* (gerbang *tongkonan*). Karena *rambu solo'* yang adalah rangkaian upacara tentang kematian dan pemakaman.

Berdasarkan pandangan *Alukta*, kematian dipahami sebagai peralihan status dari eksistensi manusia secara fisik di dunia menuju keberadaan sebagai roh

²Larry A Samovar, Richard E Porter, and Edwin R McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 18-19

di alam gaib. Upacara *Rambu Solo'* digambarkan sebagai gerbang simbolis yang membuka jalan bagi arwah jenazah untuk memasuki kehidupan di alam yang baru.³ Karena itu jenazah dipandang sebagai entitas yang berkaitan dengan dunia kematian dan roh, yang memiliki potensi untuk mendatangkan gangguan bagi keharmonisan dan kesucian rumah adat (*Tongkonan*) maka jika pengusungan jenazah tidak akan melewati jalan di depan *tongkonan*. Pada umumnya manusia dikatakan sudah mati apabila sudah tidak bernafas atau denyut jantungnya sudah tidak berdetak namun *aluk todolo* biarpun orang sudah tidak bernafas atau denyut jantungnya sudah berhenti tetapi biasanya belum di anggap mati karena dalam tradisi orang Toraja jika seseorang yang telah meninggal dan belum diupacarakan itu masih dianggap bahwa dia masih hidup.

Dalam mitologi Toraja manusia mulai mengenal kata meninggal pada saat terjadi peristiwa di *Rura*. Orang yang pertama kali lahir di bumi yang bernama *Pong Mulatau* memiliki 2 anak (*Londong Dilangi'* dan *Londong Dirura*). *Londong Dirura* sangat kaya dan memiliki keturunan 4 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan karena tidak rela jika harta kekayaannya terbagi ke orang lain sehingga *Pong Mulatau* mengawinkan anaknya dengan saudaranya sendiri hal inilah yang memicu sehingga terjadi pelanggaran kepada *Puang Matua*. Karena perkawinan tersebut *Puang Matua* memberikan sanksi kepada *Pong Mulatau*, anak-

³ Fully Rakhmayanti, Augustia Rahma Damayantie, "Analisis Kematian Masyarakat Toraja Dalam Cerpen Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon," *kajian pembelajaran dan keilmuan* 8 (2024).

anaknyanya dan juga hamba-hambanyapada saat pesta perkawinan itu inilah yang menjadi asal mula "Meninggal" dalam kepercayaan orang Toraja.⁴ Manusia yang nyawanya sudah terputus dalam tradisi orang Toraja dalam buku "Manusia Mati Seutuhnya" yang ditulis oleh Andarias Kabanga' tidak dianggap sudah mati karena menurut tradisinya orang yang sudah tidak bernafas disapa "*To Makula*" Dalam kepercayaan *aluk todolo* dipercaya bahwa jiwa mendiang masih disekitar jenazah. Dalam status *to Makula*' mendiang setiap saat disapa seperti halnya orang hidup, juga diberi makanan serta minuman yang memberikan hal tersebut adalah orang dalam rumah di mana jenazah disimpan dan juga keluarga yang datang melayat atau *Tongkon* upacara pemakaman di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbeda-beda selain umur tetapi juga status sosial mendiang.⁵

Masyarakat Toraja, khususnya yang berada di Lembang Pa'buaran, memiliki beragam tradisi kental salah satu tradisi yang masih ada dan masih dilestarikan sampai saat ini adalah larangan mengusung jenazah melewati *Tongkonan Toma'indo' manuk*. Namun tidak hanya mengusung jenazah yang di larang tetapi juga larangan bagi *ambulance* saat mengantar jenazah dan akan melewati rumah *tongkonan* tersebut maka pengantaran jenazah menggunakan *ambulance* akan melewati jalan lain atau orang yang meninggal tersebut akan di

⁴ Andarias Kabanga', "*Manusia Mati Seutuhnya Suatu Kajian Antropologi Kristen*" (Yogyakarta:Media Pressindo, 2002).19-20.

⁵ Ibid. 22.

usung (di "*bulle*") untuk mencari jalan setapak hal ini merupakan salah satu tradisi adat budaya Toraja yang dipahami sebagai bagian dari *Rambu Solo'* (upacara pemakaman). Rumah adat, yang dikenal dengan nama "*Tongkonan*", bukan hanya tempat tinggal, tapi juga mempunyai dimensi spiritual dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Larangan ini menjadi isu yang menarik untuk dikaji, karena meskipun telah berkembang modernisasi dan perubahan sosial bahkan di masyarakat Lembang Pa'buaran sebagian besar penduduknya menganut agama Kristen bahkan dalam kehidupan berjemaatpun khususnya gereja Toraja Jemaat Gloria Ma'tan mereka beranggapan bahwa tradisi atau larangan ini menarik meskipun bertentangan dengan iman Kristen. Bahkan dalam firman Tuhan dalam Kejadian 1:31a menyatakan bahwa "Allah melihat segala yang telah dijadikan-Nya, sungguh amat baik, hal ini berarti bahwa semua yang telah diciptakan oleh Tuhan baik adanya.

Masyarakat Toraja masih menjaga dan mematuhi larangan tersebut sebagai bagian dari upacara adat dan keyakinan teologi lokal oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang historis dan teologis mengapa larangan ini ada, menggali secara mendalam makna teologi lokal di balik larangan ini dan bagaimana keyakinan spiritual mempengaruhi praktik norma sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks teologi lokal pengaturan ini bisa dijelaskan melalui prinsip-prinsip spiritual yang menghormati antara yang hidup dan yang sudah meninggal serta pengaturan ruang yang dianggap sakral. Masyarakat Toraja sangat memandang penting

keharmonisa antara dunia fisik dan dunia Roh sehingga larangan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Dalam tesisnya Sedmak menyatakan bahwa Teologi lokal Pandangan Kristen terhadap tradisi lokal sering kali diwarnai oleh ketegangan antara ajaran Kristen dengan praktik-praktik kepercayaan tradisional yang dianggap sebagai bentuk animisme atau penyembahan berhala. Menurut pandangan tradisional Kristen, setiap bentuk penyembahan kepada kekuatan selain Tuhan dianggap sebagai penyimpangan dari iman Kristen yang monoteistik.⁶

Para Peneliti terdahulu yang meneliti tentang tradisi, ritual atau agama, larangan *pamali* atau larangan-larangan dalam kegiatan *rambu solo'* dari sisi studi kasus, antropologi ataupun simbolisme dan kosmologi kebudayaan sehingga Penelitian ini akan mengeksplorasi larangan mengusung jenazah melewati rumah adat *Tongkonan* Pa'buaran dalam perspektif teologi lokal yang merupakan pemahaman masyarakat Toraja. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan makna yang lebih dalam mengenai tradisi ini dan bagaimana ia dipahami dalam konteks agama serta kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja dan dalam penelitian ini juga yang membedakan dengan penelitian lain yaitu adanya kombinasi unik antara teologi lokal, budaya dan praktik sosial yang membentuk larangan tersebut serta bagaimana larangan ini berfungsi dalam konteks religius dan sosial di masyarakat lembang Pa'buaran. Integrasi antara

⁶John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, (Moltnomah Books, 2011), hlm. 101.

Teologi lokal dan praktik sosial dalam masyarakat Toraja, perubahan sosial dan adaptasi ritual terhadap moderasi, studi perbandingan dengan masyarakat lain yang memiliki larangan serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna teologi tentang larangan mengusung jenazah melewati rumah *Tongkonan Pa'buaran Toma'indo' Manuk* dalam pespektif teologi lokal di lembang Pa'buaran?
2. Bagaimana pandangan teologi lokal masyarakat Toraja Desa Pa'buaran terhadap larangan mengusung jenazah melewati rumah *Tongkonan Pa'buaran Toma'indo' Manuk*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka yang menjadi tujuan pada peneltian ini yakni:

1. Untuk mengetahui serta memahami makna atau nilai teologis terhadap larangan mengusung jenazah melewati rumah *Tongkonan Pa'buaran Toma'indo' Manuk*
2. Untuk memahami pandangan teologi lokal masyarakat Toraja Desa Pa'buaran terhadap larangan mengusung jenazah melewati rumah *Tongkonan Pa'buaran Toma'indo' Manuk*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis teologis, teologi lokal dan budaya masyarakat Toraja dalam konteks tradisi dan kepercayaan.

2) Manfaat Praktis:

Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat Toraja untuk menjaga kelestarian adat dan budaya setempat, serta bagi peneliti yang tertarik pada kajian budaya dan agama.

3) Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni antara tradisi adat dengan perkembangan zaman serta nilai-nilai teologi yang terkandung didalamnya.

4) Manfaat Akademik

Dapat meningkatkan kesadaran akademis tentang pentingnya menghormati dan memahami tradisi lokal dalam konteks yang lebih luas, serta mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

E. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika agar mudah di baca dan dipahami oleh pembacanya yaitu sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan,

BAB II: Kajian Teori- Mengulas teori-teori yang relevan mengenai tradisi adat Toraja, larangan mengusung jenazah melewati rumah adat toraja "*Tongkonan*" dalam pandangan teologi, perspektif teologi lokal, kajian budaya

BAB III: Metodologi penelitian ini akan mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, alasan pemilihan lokasi, informan yang terlibat, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, jadwal Penelitian, serta analisis hasil penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan – Memaparkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran – Menyajikan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian lebih lanjut.